

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi saat ini telah memberikan dampak yang sangat luas pada seluruh aspek kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, sosial, kebudayaan, dan bidang pendidikan. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan dunia secara keseluruhan dan bersifat sangat kompleks (Muslam, 2011). Dampak positif globalisasi adalah membawa dunia menuju perubahan dan perbaikan secara menyeluruh, sedangkan dampak negatifnya mencakup dalam berbagai bidang kehidupan, seperti meningkatnya individualisme, konsumerisme, dan degradasi moralitas yang semakin kompleks (Azra, 2002).

Dampak pada bidang kebudayaan terlihat dari tergerusnya kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat, sehingga hilangnya identitas-identitas lokal yang khas pada masyarakat. Pada bidang sosial, ekonomi masyarakat cenderung bersifat individual dan materialistik. Situasi tersebut juga berdampak lebih luas dalam bidang pendidikan seperti pada kasus meningkatkan budaya plagiatisme, *bullying*, dan rendahnya karakter siswa (Yasa, Purnawibawa, dkk., 2023). Oleh sebab itu, dibutuhkan solusi yang komprehensif untuk menyelesaikannya yakni dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Karenanya setiap negara berupaya terus mengembangkan pendidikan sebagai solusi mencegah dampak buruk globalisasi yang tidak mungkin ditolak (Atmadja, 2013). Bentuk kebijakan pendidikan yang dikembangkanpun harus adaptif dengan perkembangan dan tuntutan jaman yang semakin cepat berubah.

Pada sisi yang lain, sebagaimana telah diketahui, masyarakat tradisional sebelum mengenal model pendidikan modern sudah mengenal pendidikan tradisional untuk mewariskan kebudayaannya melalui aktivitas budaya. Model pendidikan ini berjalan bersamaan dengan perkembangan kehidupan budaya masyarakat secara berdampingan. Hasil-hasil pendidikan dalam bentuk pendidikan nilai agama, moralitas, keterampilan hidup, tetap bisa menjawab tantangan jaman sampai sekarang (Widyanti, 2015). Beberapa aktivitas dan media yang dipergunakan masyarakat etnik untuk menyampaikan nilai-nilai dilakukan dalam

pekerjaan, nyanyian rakyat, permainan rakyat, dan cerita rakyat (Arsaliev, 2019; Sugara & Sugito, 2022). Empat kebiasaan itu di Bali dikenal dengan istilah *melajah sambil megae* (belajar sambil bekerja), *melajah sambil megending* (belajar sambil bernyanyi), *melajah sambil meplayanan* (belajar sambil bermain), dan *melajah sambil mesatua* (belajar sambil bercerita). Ada juga konsep *melajah sambil melali* (belajar sambil liburan). Konsep ini dikenal secara umum dengan nama cerita rakyat, permainan daerah, pertunjukan daerah, dan lagu daerah (Maryati & Ariyani, 2023). Seluruh kegiatan tersebut memiliki multifungsi dalam masyarakat dari fungsi religius, sosial budaya, termasuk juga pendidikan yang bertujuan untuk mewariskan kebudayaan yang dianutnya.

Salah satu kebudayaan dalam bentuk ritual itu di Bali adalah *ngusaba*. *Ngusaba* berasal dari *usaba* secara harfiah dalam kamus Bali- Indonesia berarti upacara selamatan desa atau *subak* (Partami dkk., 2016). Kata *usaba* ini mendapat awalan *ng-* menjadi *ngusaba* yang bisa dimaknai sebagai pelaksanaan *usaba*. Secara umum ritual *ngusaba* yang berkaitan dengan perayaan dan syukur atas berbagai berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dan alam semesta. Ada beberapa jenis *Ngusaba* di Bali antara lain *Ngusaba Bukakak* di Sawan, Buleleng, *Ngusaba Gedebong* di desa Ngis, Manggis, *Ngusaba Lampuan* di Bayung Gede, Bangli, *Ngusaba Nini*, di Klungkung, *Ngusaba Bantal* di Penglipuran Bangli, ada juga *Ngusaba Dimel* di Selat, Karangasem, serta *ngusaba* lainnya yang tersebar diberbagai daerah di Bali.

Secara umum *ngusaba* memiliki ciri khas sesuai dengan konsep *desa mawa cara* atau *desa kala patra* di Bali. *Ngusaba Bukakak* di Sawan, Buleleng merupakan *ngusaba* yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesuburan terhadap lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat di desa ini. Prosesi *Usaba Bukakak* diawali dengan pembuatan *palinggih* (tempat suci) Bukakak yang disebut Sarad Ageng oleh Krama Bedulu. Bukakak ini berbentuk seperti seekor burung garuda atau *paksi*. Bukakak ini dibuat dengan menggunakan bambu atau daun enau muda dengan hiasan bunga sepatu atau bunga pucuk bang (Purna, 2019). Kemudian di Bali juga *Ngusaba Gedebong* yang berlokasi di Desa Ngis, Manggis. Ritual *ngusaba* ini juga bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi* karena diberikan

kesuburan di lahan pertaniannya. Pada praktiknya *ngusaba* ini juga memiliki fungsi untuk melakukan sosialisasi ajaran agama Hindu secara tatwa, etika, dan upakara (Listriani, dkk., 2019).

Selanjutnya *Ngusaba Lapuan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bayung Gede, Bangli. Ritual ini berujuan untuk memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para *Daha Truna* (pemudi dan pemuda) diberikan kekuatan lahir dan bhatin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Tahapan prosesi *Ngusaba Lapuan* ini terbagi menjadi lima tahapan sebagai berikut 1) *Matur Piuning* di Pura Penataran Bintah; 2) *Melasti* atau *metirtaan* di Pura Pondokan Susut; 3) *matur piuning* di Pura Puseh Pingit, 4) Puncak upakara di Pura Pelapuan, dan 5) Upacara *Penyineban*. Kemudian ritual ini secara fungsional terdiri dari tiga yaitu, fungsi religius, sosial, dan fungsi ritual. Sedangkan untuk nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Ngusaba Lampuan* di antaranya adalah nilai pendidikan tatwa, nilai pendidikan Susila, dan nilai upakara (Sujana & Gunawijaya, 2022).

Begitu juga dengan *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat yang populer dengan *Ngusaba Dodol* karena persembahan utamanya dari kue dodol khas Desa Adat Selat. *Ngusaba Dimel* memiliki dimensi religius sebagai ucapan syukur, tolak Bala, dan sekaligus ekspresi masyarakat desa Adat Selat yang sangat kompleks. Selain *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat juga ada beberapa *ngusaba* yang lainnya, antara lain *Ngusaba Kapat* atau yang populer dengan sebutan *Ngusaba Goreng* karena sarana ritualnya berupa kue-kue yang di goreng. Ritual ini dilaksanakan pada bulan keempat Bali atau di kenal dengan *sasih kapat* yang jatuh antara bulan September atau Oktober. Prosesi *Ngusaba Kapat* ini sepenuhnya dilakukan di Pura Puseh dengan berbagai rangkaian yang mengikutinya (Sudaryathi dkk., 2017).

Di Desa Selat juga terdapat *Ngusaba Emping* atau *Ngusaba Katiga* yang dilaksanakan setiap bulan purnama pada bulan ke tiga kalender Bali setiap tahunnya. Ritual ini bertujuan untuk mempersembahkan *sarwa prani* kepada *Ida Bhatara Sri* penguasa kesuburan. Disebut *Ngusaba Emping* karena ritual ini mempergunakan persembahan utama berupa *emping*, yakni kemasan *ketan* (beras putih) yang dimasak dengan campuran parutan kelapa parut, garam, setelah matang diadon seperti jajan uli. Jajan ini selanjutnya digulung dengan daun kemiri berbentuk kecil panjang. Selain itu, juga dilengkapi dengan berbagai kue seperti

jajan uli, mangkok, dan kue lainnya tetapi tidak boleh di goreng (Tim Redaksi, 2019).

Selanjutnya ada juga *ngusaba* yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali yang dikenal dengan *Ngusaba Tabuh Gentuh*. Ritual ini dilaksanakan di Bale Agung di Pasar Selat pada saat ritual ini masyarakat Desa Adat Selat dan desa yang menyertainya juga hadir mempersembahkan berbagai *salaran* berupa hasil bumi dengan berbagai bentuk dan ukuran. Prosesi ini dilakukan oleh *krama* Desa Adat Selat sebagai wujud ucapan syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi* karena telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Adat Selat.

Berdasarkan hasil observasi awal, dari berbagai jenis *ngusaba* yang ada di Desa Adat Selat, *Ngusaba Dimel* memiliki keunikan dan prosesi yang kompleks. Kekhasan ini menjadi dasar penting untuk dilakukan kajian yang lebih komprehensif sebagai sebuah praktik etnopedagogi. Prosesi yang khas ini dalam perspektif etnopedagogi bisa dipandang sebagai proses pendidikan nilai yang dianut oleh masyarakat di desa tersebut. Keunikan itu terlihat dari beberapa hal. Pertama, dari penamaan yang khas berkaitan dengan sawah dan ajaran kesuburan yaitu Dewa Wisnu atau Dewi Sri tetapi puncak ritual dilaksanakan di Pura Dalem yang merupakan pemujaan Dewa Siwa. Pada umumnya ritual yang berhubungan dengan persembahan kepada Dewi Sri sebagai penguasa pertanian dikenal dengan *Ngusaba Nini* (Partami, dkk., 2016).

Dekonstruksi ideologis terhadap keunikan ini menarik untuk dikaji secara akademik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap keberadaan *Ngusaba Dimel* sebagai fenomena budaya di tengah masyarakat Desa Adat Selat. Lebih lanjut berdasarkan wawancara awal dengan Kelihan Adat Selat, Jro Mangku Gede Wayan Mustika (65 tahun) pada tanggal 8 Oktober 2023 dijelaskan bahwa "tradisi *Ngusaba Dimel* merupakan ritual yang dimaknai religius sebagai wujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi* yang telah memberikan kesuburan pada sawah di Desa Adat Selat". Berpedoman pada teori kritis, dikemukakan bahwa suatu ritual atau tradisi tidak semata memiliki nilai religius tetapi juga memiliki nilai yang lainnya, salah satunya pendidikan (Abbas, 2015). Artinya, kontruksi pentingnya pengkajian dilakukan terhadap tradisi

Ngusaba Dimel adalah dalam rangka melakukan dekonstruksi makna lain (pendidikan) dari apa yang dipahami secara umum oleh masyarakat awam.

Kedua, proses pelaksanaan ritual *Ngusaba Dimel* yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: *Aci Ngepitu*, *Aci Nyaga Nyungsong*, *Nguit Toya*, *Aci Meboros* atau *Nagingin Pulu*, *Aci Petabuhan*, dan *Ngusaba Dimel* serta ditutup dengan *Aci Kesanga*. Prosesi yang terdiri dari beberapa tahapan dengan durasi waktu yang panjang ini belum dijelaskan secara komprehensif, sehingga masyarakat tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang hal ini. Prosesi itu juga memiliki pola yang unik dan khas bernuansa ideologis dan praktis di dalam masyarakat Desa Adat Selat. Berkenaan dengan itu, penting dikaji prosesi ritual ini secara komprehensif untuk memberikan makna yang lebih baik, sehingga masyarakat memahami pola yang terjadi. Prosesnya yang lama ini masih tetap dilestarikan dan dilakukan. Hal ini tentu berkat proses pendidikan yang baik dari keluarga, adat, dan pendidikan nonformal di masyarakat sebagai etnopedagogi (Yasa, Suastra, dkk., 2023). Konstruksi akan pola ini menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana etnopedagogi itu berjalan sedemikian rupa, sehingga menjadikan ritual *Ngusaba Dimel* tetap lestari dan menjadi salah satu model pendidikan karakter di masyarakat Desa Adat Selat.

Ketiga, adalah dari segi nilai karakter yang diajarkan dalam ritual *Ngusaba Dimel* sangat kompleks, beberapa diantaranya adalah religius, tanggungjawab, kerja sama, gotong royong, kreatif, dan lainnya. Seluruh karakter itu tergambar dalam prosesi persiapan sampai pelaksanaan *Ngusaba Dimel*. Konstruksi nilai karakter ini penting untuk dilakukan di tengah masalah karakter saat ini. Dipahami bersama bahwa penanaman karakter bukan proses yang instan. Dibutuhkan pemahaman, model panutan, pembiasaan, dan kontrol sosial yang kuat untuk tetap ajeg (Zuchdi, 2011). Dimensi itu terlihat dengan jelas pada ritual *Ngusaba Dimel* adalah pada ketaatan terhadap agama dan adat menjadi hal yang final sebagai kontrol terhadap tingkah laku masyarakat Desa Adat Selat. Karakter itu kemudian diturunkan dalam sikap sosial seperti gotong royong dalam membuat sarana dan prasarana *Ngusaba Dimel*. Masyarakat Adat Selat juga didorong untuk kreatif dan terus berinovasi dalam mengemas sarana dan prasarana ritual ini. Bukti dari kreatif dan inovatif itu dilihat dari bentuk sajian sarana dan prasana yang dipergunakan oleh

masyarakat Desa Adat Selat yang awalnya hanya menggunakan tempat sederhana dari bambu yang dikenal dengan *sok*, saat ini sudah mempergunakan berbagai bentuk wadah terbuat dari fiber seperti *dulang*. Observasi awal juga menunjukkan bagaimana pertunjukan yang digelar serangkaian *Ngusaba Dimel*. Jika pada awalnya prosesi *ngoncang* hanya untuk pementasan tari dan tabuh dari bambu, saat ini sudah ada pementasan dramatari yang berbantuan layar proyektor LCD (Hasil Observasi, 18 Februari 2023 dan 7 Februari 2024). Nilai-nilai karakter tersebut penting harus terus dilestarikan dan dokumentasikan sebagai model ideal pendidikan karakter berbasis etnopedagogi (Heriawan dkk., 2018; I. N. A. Widana & Dwijayanthi, 2021).

Keempat, dalam dimensi yang lebih luas *ngusaba* sebagai sebuah etnopedagogi pewarisan nilai khususnya pendidikan karakter penting untuk dikaji dalam pengembangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini sejalan dengan penjelasan Setiawan dan Lubis (2022:157) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sejalan dengan IPS, yaitu membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bagi negara. Pandangan ini sama dengan Lasmawan (2010: 66) yang menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik, yaitu 1) mengenal konsep-konsep berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk tingkat lokal, nasional, dan global. Kondisi ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka dengan adanya konsep Profil Pelajar Pancasila yang dikemas dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kondisi dan keunikan yang telah dikemukakan tersebut sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka dengan adanya konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ada bagian khusus yang membahas tentang kearifan lokal sebagai materi wajib yang harus diajarkan ke peserta didik (Santika, 2022; Tricahyono, 2022). Profil ideal yang diharapkan dari profil pelajar Pancasila itu memiliki enam

karakter utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Lebih jelasnya mengenai ke enam profil tersebut bisa dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1
Enam Karakter Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Satria, dkk, 2022)

Keenam nilai karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila tersebut jika dikaji lebih dalam memiliki kesamaan dengan kearifan lokal orang Bali dalam melestarikan budayanya. Hal ini tergambar dari bagaimana praktik-praktik tradisi di Bali selalu berlandaskan pada ajaran Agama Hindu, sangat adaptif dengan perubahan global, selalu dilaksanakan dengan gotong royong, penuh dengan kreatifitas dan nilai seni yang tinggi, kritis terhadap perkembangan zaman, dan mendorong pada kemandirian pada setiap individu dan warga desa untuk mengembangkan potensinya. Gambaran proses itu dapat dilihat dalam berbagai tradisi di Bali yang dikelompokkan dalam *Panca Yadnya*. Praktik *yadnya* di Bali selalu mengandung ke enam unsur utama dari Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan dalam kurikulum merdeka termasuk ritual *ngusaba* di berbagai desa adat di Bali.

Terdapat beberapa materi pokok yang berkaitan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang wajib diajarkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Beberapa tema P5 tersebut adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raga, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk bangun NKRI, dan kewirausahaan. Tema itu adalah tema pilihan untuk tingkat seluruh tingkat SD, SMP, dan SMA. Selain itu, ada dua tema wajib bagi SMA atau SMK adalah kebermanusiaan dan budaya kerja (Satria dkk., 2022). Namun selama ini praktik P5 di SMP Negeri 2 Selat yang sudah dipraktikkan khususnya yang bertemakan kearifan lokal adalah *Banten Pejatian*, *Keranjang Suci*, dan *Pecaruan*. Berpedoman pada hal tersebut maka *Ngusaba Dimel* bisa dimasukkan dalam tema kearifan lokal. Praktik-praktik yang bisa dilakukan antara lain membuat sarana upacara seperti *sarang*, *sampiyan*, *banten sokan*, dan sebagainya.

Berpedoman pada kondisi tersebut maka pendidikan bergaya tradisional melalui proses budaya tetap relevan pada kehidupan saat ini. Hal ini bisa dilihat pada masyarakat adat yang masih tetap bisa mewariskan kebudayaan leluhurnya dengan baik walaupun tanpa mempergunakan sistem pendidikan yang formal dengan sentuhan teknologi yang canggih (Mahartini, 2021). Kondisi-kondisi di atas menjadi peluang bagaimana mencari titik temu antara kondisi globalisasi dengan kebudayaan lokal agar bisa sejalan.

Pemerintah Indonesia dalam menjawab fenomena tersebut melakukannya melalui perubahan kurikulum, yaitu dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka (Madhakomala dkk., 2022; Ningrum, 2021). Kurikulum merdeka memiliki karakter adaptif terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan kebudayaan lokal sebagai landasan dalam pendidikannya (Muslam, 2011; Yasa, Lasmawan, dkk., 2023). Salah satu bentuk implementasi dari Kurikulum Merdeka itu adalah dengan adanya konsep Profil Pelajar Pancasila yang diterjemahkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam karakter utama yang terdiri dari berahlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini dkk., 2021; Setiyaningsih, 2022; Tricahyono, 2022). Kemudian tema dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup gaya hidup

berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun nkri, kewirausahaan, kebermanfaatan (tema wajib untuk SMK atau MAK) dan budaya kerja (Tema Wajib untuk SMK atau MAK) (Ntimuk dkk., 2022; Satria dkk., 2022).

Perubahan kurikulum tersebut juga mesti diimplementasikan pada seluruh mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai mata pelajaran, IPS saat ini berada dalam kondisi yang belum ideal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pandangan pakar yang menyatakan ada problematika dalam pengembangan pembelajaran IPS. Sebagaimana yang disampaikan oleh Laurie dalam Bar, dkk (1997), Pendidikan Ilmu Sosial di sekolah, termasuk IPS berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tiga hal sebagai berikut.

1. Pandangan guru-guru terhadap studi sosial mempunyai hubungan yang kecil sekali dengan realitas-realitas pada pelajaran di kelas.
2. Bahwa guru-guru studi sosial di SMP merefleksikan ketidakmampuan berkomunikasi dengan murid-muridnya.
3. Meskipun ada kesungguhan dari administrator sekolah, dalam analisis terakhir, mereka tidak memiliki ide sedikitpun ke jurusan mana departemen itu dibawa.

Berdasarkan dari kondisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia saat ini maka dibutuhkan reorientasi kebijakan yang komprehensif, seperti yang disampaikan oleh Sanjaya dan Gunawan (2021a) sebagai berikut.

1. Menegaskan kembali visi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai model pendidikan yang bertitik tolak pada pengembangan peserta didik sebagai “aktor sosial” yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan nalar, sehingga mampu menjadi warga negara yang cerdas, berkomitmen, bertanggungjawab, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan.
2. Mempertegas kembali misi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memanfaatkan konsep, prinsip, dan metode ilmu sosial dan bidang keilmuan lainnya untuk mengembangkan karakter sosial dan nilai-nilai berkewarganegaraan Indonesia yang cerdas dan baik.

3. Memantapkan kembali nilai pokok Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan kewarganegaraan yang berasal dari pendidikan Kewarganegaraan dan kemudian bersama dengan pendidikan sosial bersinergi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terpisah.
4. Melakukan strukturalisasi program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk berbagai jenjang pendidikan dalam bidang kurikulum, satuan pendidikan, buku teks, dan lainnya, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Menata kembali sistem rekrutmen dan penyegaran tenaga pengajar atau guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga menghasilkan calon guru dan guru IPS yang profesional.

Salah satu bentuk riil dari pelaksanaan tersebut bisa dilakukan dengan melakukan revitalisasi materi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memasukan kearifan lokal, sehingga pembelajaran IPS memang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dari siswa itu sendiri. Berkenaan dengan itu, dibutuhkan kajian komprehensif yang dapat memberikan ruang kepada nilai-nilai lokal untuk mengisi ruang-ruang kosong nilai tersebut. Memperhatikan hal tersebut, terbuka peluang untuk pengembangan berbagai bahan ajar yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal seperti kegiatan agama, kegiatan adat, pola asuh, aktivitas seni, dan budaya untuk dikembangkan sebagai alternatif sumber belajar siswa. Pewarisan kebudayaan dengan berbasis pada kearifan lokal itu dalam konsep pendidikan dikenal dengan etnopedagogi (Rozy dkk., 2022; Setiawan & Lubis, 2022; Suswandari, 2017). Etnopedagogi menjadi sebuah sistem pendidikan pewarisan budaya yang menyangkut berbagai aspek dari religi, sosial budaya, karakter, dan hal lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat di suatu komunitas adat (Haryati & Adhi Suciptaningsih, 2021; Heriawan dkk., 2018; Irsani dkk., 2022; Yuberti dkk., 2022). Gül (2021) bahkan secara jelas menyampaikan tujuan dari pendidikan berbasis etnopedagogi dengan”... *ethnopedagogy aims to reveal the ideal person desired by the public by using the resources of folk pedagogy. In this respect, ethnopedagogy acts as a bridge between the past values of a nation and modern education.* Berpedoman pada konsep itu maka model pendidikan etnopedagogi

yang sudah dimiliki oleh masyarakat sangat baik untuk tetap dilestarikan dan dijadikan alternatif pendidikan (Gül, 2021; Tretyakova dkk., 2021). Etnopedagogi menyatu dalam aktivitas kebudayaan masyarakat yang dipraktikkan dalam berbagai aktivitas dan kearifan lokal.

Model pendidikan berbasis etnopedagogi sangat baik dilestarikan dan dijadikan salah satu alternatif pendekatan pada pembelajaran di Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena mampu mendekatkan konsep yang abstrak ke dalam dunia riil pada peserta didik. Etnopedagogi lebih banyak memberikan contoh nyata praktik pendidikan sesungguhnya (Irfan dkk., 2020). Peserta didik akan lebih paham akan konsep ketika mereka bisa melakukannya (Firmansyah dkk., 2021). Oleh karena itu, pendidikan berbasis etnopedagogi sangat baik untuk dikembangkan dengan melakukan adaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan kondisi dan situasi terkini. Etnopedagogi sebagai sebuah praktik pendidikan juga cukup fleksibel, oleh karenanya masyarakat tetap bisa melestarikannya dalam bentuk berbagai ritual sebagai wujud pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Klara, dkk (2015) yang memandang etnopedagogi sebagai bidang ilmu yang terus berkembang dan bisa beradaptasi dengan perkembangan jaman. Buktinya adalah dinamisnya budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan jaman saat ini.

Selain itu, kajian tentang etnopedagogi ini penting dilakukan karena di tengah perkembangan model pendidikan modern yang belum dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan manusia secara komprehensif. Berbagai fenomena kemiskinan, kriminal, intoleransi, tindakan amoral, masih banyak terjadi di lingkungan kita. Salah satu masalah yang sangat menyita adalah karakter masyarakat yang semakin menurun (Edison, 2019; Jalil, 2012; Muchtar & Suryani, 2019). Masalah dalam bidang karakter bisa dilihat dari meningkatnya kriminalitas di masyarakat, terjadinya berbagai pelecehan, *bullying*, dan tindakan amoral lainnya (Maulana dkk., 2018; Setiawati, 2017). Kajian seperti ini penting terus dilakukan karena karakter sebagai salah satu tujuan akhir pendidikan merupakan akumulasi dari pemahaman konsep yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan keterampilan hidup (Yasa & Arta, 2021). Proses pembentukan karakter melibatkan Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah (Kurniawan, 2015). Proses pendidikan karakter di keluarga diajarkan melalui nasihat, tauladan orang

tua, ajaran agama, dan nilai budaya yang dianutnya. Di sekolah diajarkan dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa melalui kurikulum pendidikan. Di masyarakat proses pendidikan karakter diajarkan melalui kebudayaan.

Etnopedagogi sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan modern saat ini menjadi alternatif untuk menjawab berbagai keresahan akan hilangnya identitas sebuah bangsa karena proses globalisasi. Hal itu sejalan dengan pemikiran dari Mukhibat dan Efendi (2020) dalam kajian yang berjudul *Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on Ethno-Pedagogy at Higher Education* yang menunjukkan bahwa kajian etno ini penting dilakukan agar generasi muda tidak tercabut dari budaya aslinya. Itu penting dalam karena saat ini masyarakat kita dihadapkan pada situasi tantangan jaman yang sangat kompleks. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal hasil pendidikan bisa mendukung terwujudnya generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap negaranya.

Pentingnya kajian etnopedagogi dalam kajian ilmu sosial yang memiliki kekhasan harus dilakukan karena ilmu-ilmu alam yang identik dengan universalitas sudah melakukannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Hidayat, dkk (2023) dalam kajian yang *Ethno Pedagogy Approach in Preparing Science Learning in The Society 5.0 Era*. Kajian ini secara jelas menguraikan bahwa penting pembelajaran *science* harus memperhatikan etnopedagogi yang menjadi ciri khas suatu etnis tertentu. Berkenaan dengan hal itulah yang membuat pembelajaran benar-benar dirasakan keberadaannya dan juga manfaatnya. Hasil dari kajian *science* yang ada juga bisa menyelesaikan masalah yang sesungguhnya dihadapi oleh masyarakat. Proses pendidikan berbasis etnis juga dilakukan di negara-negara maju untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai budaya yang dimiliki dalam usaha untuk memperkuat jati diri bangsanya. Hal ini terlihat dari hasil kajian Yeseraw, dkk (2023) bahwa mereka mengkaji berbagai pendidikan masyarakat lokal dengan judul *Inclusion Of Indigenous Knowledge In The New Primary And Middle School Curriculum Of Ethiopia*. Artinya kajian tentang etnopedagogi adalah sebuah alternatif yang wajib dikembangkan dalam memperkuat karakter dan identitas nasional suatu bangsa. Etnopedagogi sebagai sebuah proses pendidikan melalui

budaya atau dikenal dengan istilah pembudayaan oleh Ki Hajar Dewantara bisa dilihat dalam aktivitas kebudayaan masyarakatnya.

Namun, realitanya tema ini belum memasukkan kajian tentang *Ngusaba Dimel* dalam mata pelajaran IPS dan juga Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang guru IPS di SMP Negeri 2 Selat, yaitu Ibu Ni Luh Sandiasih (38 tahun) pada tanggal 10 September 2023. Beliau menjelaskan bahwa "di SMP Negeri 2 Selat telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun belum menggunakan kearifan lokal *Ngusaba Dimel* sebagai kajian dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal yang sama juga terlihat pada materi pembelajaran yang secara langsung belum mencakup *Ngusaba Dimel* dalam tema atau pengembangan materi ajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". Tema-tema yang telah diangkat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sampai saat ini masih bersifat umum dan mengikuti pola-pola di daerah lain tanpa memasukan kebudayaan khas daerah Selat sebagai lokasi dari sekolah tersebut.

Berdasarkan analisis Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara jelas hal itu bisa dilakukan melalui tema kearifan lokal. Berkenaan dengan mata pelajaran IPS, *Ngusaba Dimel* dapat digunakan sebagai materi untuk memperkaya materi di kelas VII pada kompetensi 7.4, yaitu hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Dalam materi ini terdapat tiga subbab materi yang salah satunya adalah subbab 7.4.3 tentang keanekaragaman budaya di nusantara. Berdasarkan analisis Buku Pegangan Guru dan Siswa Mata Pelajaran IPS kelas VII pada tema keragaman sosial budaya di masyarakat khususnya pada subtema hubungan antara keragaman kondisi geografis, iklim, letak geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya halaman 204-226 materi pada buku ini menguraikan berbagai informasi yang bersifat nasional seperti *melasti*, pakaian adat Dayak, masjid Cheng Ho, Gedung Sate, dan berbagai keanekaragaman potensi sejarah lokal di berbagai daerah di Indonesia (Nursa'ban, dkk, 2021). Padahal materi ini guru bisa mengembangkan materi tentang *Ngusaba Dimel* untuk dijadikan topik yang bersifat kontekstual. Kondisi ini tentu memberikan peluang untuk melakukan kajian, sehingga dapat dikembangkan bahan

ajar untuk memperkaya materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Materi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Berpedoman pada pandangan kurikulum merdeka ini maka kajian tentang pendidikan berbasis budaya yang dikenal dengan etnopedagogi itu penting dilakukan. Etnopedagogi adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang kepada model-model pendidikan bernuansa etnik diterapkan dalam ruang-ruang pendidikan formal (Abbas, 2015; Hamdani dkk., 2017). Bentuk implementasi dari etnopedagogi ini nanti dijadikan sebagai dasar untuk memperkuat karakter peserta didik dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budayanya, yaitu nasionalisme sebagaimana tujuan dari pendidikan (Hasan, 2012; Tilaar, 2002). Berdasarkan pada kondisi tersebut maka dilakukan rekonstruksi etnopedagogi terhadap *Ngusaba Dimel* yang dikemas dalam suatu judul penelitian "Etnopedagogi *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali Sebagai Model Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPS SMP". Hasil rekonstruksi etnopedagogi ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan materi dan sumber belajar IPS dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana tujuan dari Kurikulum Merdeka saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali dengan sejumlah fokus penelitian. Berdasarkan latarbelakang di atas maka fokus penelitian ini adalah melakukan dekonstruksi ideologis yang melatarbelakangi pelaksanaan *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat. Dekonstruksi ideologis ini penting dilakukan untuk melihat permainan kuasa, simbol, dan modal sosial lainnya dalam menjaga tradisi ini tetap lestari dalam masyarakat Desa Adat Selat.

Fokus berikutnya adalah melakukan kontruksi pola-pola etnopedagogi yang terjadi pada rangkaian prosesi *Ngusaba Dimel*. Pola-pola yang dikonstruksi akan dijadikan pedoman untuk memahami bagaimana permainan ideologi dan proses pendidikan dalam pelaksanaan *Ngusaba Dimel*. Fokus selanjutnya dalam kajian ini adalah melakukan revitalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam *Ngusaba Dimel* yang dapat dijadikan sebagai salah satu temuan yang dapat

direkomendasikan dalam pengembangan sumber belajar IPS dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Fokus terakhir adalah melakukan kontruksi model etnopedagogi yang terdapat dalam *Ngusaba Dimel*. Hal ini penting dilakukan karena dapat dijadikan pedoman untuk penguatan sumber belajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran IPS di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengapa *Ngusaba Dimel* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Selat, Karangasem, Bali?
2. Bagaimana pola pelaksanaan *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali sebagai praktik implementasi etnopedagogi ?
3. Apa saja nilai karakter bermuatan etnopedagogi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali?
4. Bagaimana rekontruksi model penerapan etnopedagogi yang mengimplementasikan nilai Profil Pelajar Pancasila *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali pada mata pelajaran IPS SMP?

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Melakukan analisis ideologi yang melatarbelakangi *Ngusaba Dimel* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Selat, Karangasem, Bali.
2. Menganalisis dan memberikan makna pola pelaksanaan *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali sebagai praktik etnopedagogi.
3. Mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai karakter bermuatan etnopedagogi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali.

4. Merekonstruksi model penerapan etnopedagogi yang mengimplementasikan nilai profil pelajar Pancasila *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem, Bali pada mata pelajaran IPS SMP.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut merupakan jabaran dari masing-masing manfaat tersebut.

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan pada pengembangan teori pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pendidikan berbasis kebudayaan etnis tertentu (etnopedagogi). Selanjutnya juga memberikan alternatif implementasi kurikulum merdeka pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan berbasis budaya lokal *Ngusaba Dimel*.

- 2) Manfaat Praktis

- (1) Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bentuk bahan ajar untuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

- (2) Guru dan Siswa

Hasil penelitian berupa bahan ajar, artikel ilmiah, dan disertasi bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial oleh guru dan siswa, sehingga lebih mudah dalam mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual pada mata pelajaran tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial.

- (3) Desa Adat Selat dan Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dokumen penting dalam inventarisasi kebudayaan lokal Desa Adat Selat, sehingga bisa dijadikan salah satu rujukan dalam menjelaskan secara komprehensif tentang *Ngusaba Dimel* kepada generasi muda di Desa

Adat Selat. Bagi Pemerintah daerah, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar mengambil kebijakan dalam bidang kebudayaan dan pendidikan sehingga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat lokal yang ada di daerahnya.

(4) Peneliti Sejenis

Keterbatasan kajian ini diharapkan memberikan alternatif pemikiran sehingga peneliti lain dapat melakukan kajian untuk melengkapinya dan mengembangkan kajian sejenis atau lainnya dalam bidang etnopedagogi.

1.6 Novelty (Kebaruan)

Kebaruan dari kajian ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu dari segi tema, metode, dan hasil kajian dari penelitian ini. Secara lebih detail dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Kebaruan pertama dalam kajian ini adalah gagasan tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal yaitu etnopedagogi yang terdapat dalam *Ngusaba Dimel* sebagai alternatif sumber belajar IPS yang bersifat kontekstual.
- 2) Kebaruan kedua adalah dalam metode penelitian. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan model etnografi kritis yang berupaya melakukan dekonstruksi ideologi di balik tradisi *Ngusaba Dimel*. Penelitian dengan model ini belum dilakukan pada *Ngusaba Dimel*, berdasarkan pada hal tersebut kajian ini menemukan hal yang berbeda, unik, dan kritis.
- 3) Kebaruan selanjutnya luaran penelitian yaitu berupa kontruksi model pendidikan etnopedagogi berbasis budaya *Ngusaba Dimel* yang bisa diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di berbagai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bentuk penerapannya sebagai model Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengembangan sumber belajar IPS di sekolah.